

Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Awal dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Ghozali

Universitas Islam Negeri Maulana Malaik Ibrahim Malang

Abstrak

Sejarah Pendidikan Islam menggambarkan perjalanan dan evolusi pendidikan Islam dari masa awal kemunculannya hingga era modern. Pendidikan Islam memiliki riwayat panjang yang berjalan seiring dengan perkembangan agama Islam itu sendiri. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya memahami sejarah pendidikan Islam sebagai panduan untuk menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kontribusi pendidikan Islam terhadap pembentukan masyarakat yang berakhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis, kajian literatur historis yang mengkaji, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal, dokumen historis, dan publikasi akademik terkait sejarah dan transformasi pendidikan Islam dari masa Nabi Muhammad SAW, melalui Zaman Keemasan Islam, hingga era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan duniawi melalui madrasah dan institusi pendidikan lainnya. Namun, tantangan modern seperti globalisasi dan teknologi memerlukan reformasi dalam kurikulum dan pendekatan pendidikan. Kesimpulannya, pendidikan Islam tetap relevan dengan mengadopsi pendekatan holistik yang memadukan nilai spiritual dan kompetensi modern untuk membangun generasi yang seimbang dan kompetitif di tingkat global

Kata Kunci: Transformasi Pendidikan Islam awal, Pendidikan Kontemporer

Histori Artikel

Diterima 06 Juni 2025, Direvisi 19 Juni 2025, Disetujui 1 Juli 2025, Dipublikasi 3 Juli 2025.

***Penulis Koresponden:**

ghozalimen11@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.60036/ty5kyp71>

PENDAHULUAN

Memahami sejarah sangat penting karena sejarah bukan hanya sekadar rekaman peristiwa, melainkan juga interpretasi terhadap kejadian-kejadian tersebut. Dengan pemahaman sejarah yang baik, kita bisa menumbuhkan rasa optimisme dalam menyongsong masa depan sekaligus menghindari sikap pesimis dengan mengambil pelajaran dari kegagalan di masa lalu. Seseorang yang tidak memahami sejarah berisiko terjebak dalam keadaan tanpa arah hidup yang jelas dan kehilangan inspirasi dari contoh teladan.¹

Sejarah dan perkembangan pendidikan Islam menggambarkan perjalanan dan kemajuan pendidikan Islam sejak masa awal hingga kini. Pendidikan Islam memiliki jejak panjang yang berkembang seiring dengan kebangkitan Islam itu sendiri. Memahami sejarah membantu kita mengerti alasan di balik tindakan orang-orang di berbagai tempat, karena sejarah memberikan gambaran yang komprehensif dari berbagai perspektif. Dengan mempelajari sejarah, kita juga dapat melihat bagaimana pendidikan Islam berkembang di masa lalu, serta mengevaluasi dan memperbaiki kendala yang ada dalam sistem pendidikan Islam pada waktu itu.² Sejarah pendidikan Islam dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan bahwa menuntut ilmu merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang Muslim. Dalam Islam, ilmu dipandang sebagai cahaya yang membimbing umat manusia dalam menjalani kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bahkan, dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan umat Islam untuk membaca, memahami, dan mempelajari ciptaan-Nya di alam semesta sebagai bukti kebesaran-Nya.³ Nabi Muhammad SAW menjadi teladan dalam menuntut ilmu dengan menciptakan sistem pendidikan informal yang menitikberatkan pada pemahaman ajaran agama serta pengembangan karakter.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam, yang secara historis tercermin melalui kegiatan dakwah dan perluasan wilayah Islam ke berbagai penjuru dunia.⁴ Pendekatan terhadap pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang utama. Pertama, pendidikan Islam dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu yang berlandaskan pada nilai-nilai utama dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini menghasilkan konsep dan teori pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip fundamental Islam. Kedua, pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan keagamaan yang bertujuan membimbing individu untuk memahami ajaran Islam serta menanamkan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan.⁵ Ketiga, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berlangsung dalam konteks sejarah umat Islam, yaitu praktik dan perkembangan pendidikan yang berubah seiring waktu. Perspektif ini meliputi dua aspek, yaitu pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai ideal Islam dan pendidikan yang mungkin menyimpang dari nilai-nilai tersebut, sehingga menimbulkan kesenjangan yang perlu dipahami dalam konteks sejarahnya.⁶

Perkembangan pendidikan Islam dari masa klasik hingga era modern menggambarkan bagaimana umat Islam menanggapi tantangan zaman sekaligus berusaha mempertahankan nilai-nilai agama sambil menggabungkan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Setiap periode dalam sejarah pendidikan Islam memberikan kontribusi khasnya sendiri, dan tantangan yang

¹ Aizid, Rizem. *Sejarah peradaban Islam terlengkap: periode klasik, pertengahan, dan modern*. Diva Press, 2015.

² Islam, Sejarah Peradaban. "Sejarah Pendidikan Islam." *Inovasi*. Diakses dari <https://raulina.wordpress.com/2009/12/30/m97> (1984).

³ Nadia, Renda Yastin, and Ainur Rofiq Sofa. "Keutamaan Ilmu dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3.1 (2025): 291-300.

⁴ Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi dakwah melalui lembaga pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1).

⁵ Salsabila, Unik Hanifah, et al. "Peran pendidikan islam terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10.3 (2020): 329-343.

⁶ Zuhdiah, Zuhdiah, Muhammad Yahdi, and Bahaking Rama. "Karakteristik Pendidikan Islam Masa Klasik dan Modern." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3.1 (2024): 35-41.

muncul di setiap masa tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk karakter pendidikan Islam saat ini. Studi mengenai sejarah pendidikan Islam akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pendidikan dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Mempelajari sejarah pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern memiliki beberapa alasan penting. Pertama, hal ini membantu kita memahami perkembangan pemikiran Islam serta kontribusi besar umat Islam dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia, khususnya pada Zaman Keemasan Islam. Selain itu, mempelajari masa kejayaan pendidikan Islam memberikan inspirasi dari tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali, sekaligus memahami metode yang memungkinkan mereka mencapai prestasi luar biasa. Di sisi lain, sejarah juga mengajarkan bagaimana umat Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti invasi Mongol pada abad pertengahan dan kolonialisme di era modern,

Mengapa mempelajari sejarah pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern penting untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya umat Islam. Apa pelajaran yang bisa diambil dari tantangan yang dihadapi umat Islam, seperti invasi Mongol dan kolonialisme, dalam konteks pendidikan saat ini? Bagaimana sejarah pendidikan Islam menunjukkan peran umat dalam membangun kebudayaan dunia selama Zaman Keemasan Islam? Mengapa memahami perjalanan sejarah pendidikan Islam membantu kita menghadapi tantangan zaman sekarang dengan wawasan berharga.⁷ Dengan memahami perkembangan kurikulum, metode pengajaran, dan lembaga pendidikan dari waktu ke waktu, kita dapat merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam. Pengetahuan ini juga memperkuat identitas keislaman serta meningkatkan rasa percaya diri generasi muda untuk terus berperan aktif dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, sejarah pendidikan Islam menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi, yang sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang seimbang antara aspek spiritual dan kemampuan modern. Oleh karena itu, mempelajari sejarah pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengingat kejayaan masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun masa depan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis untuk menganalisis transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dari masa awal hingga era kontemporer. Pendekatan historis untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan perkembangan pendidikan Islam dari masa Nabi Muhammad SAW hingga masa modern. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal, dokumen historis, dan publikasi akademik terkait sejarah dan transformasi pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*), dengan fokus pada literatur yang membahas pendidikan Islam masa awal, transformasi pendidikan Islam pada masa pertengahan dan modern, serta relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks pendidikan kontemporer. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan langkah-langkah klasifikasi data berdasarkan periode sejarah dan tema yang relevan, interpretasi data untuk memahami evolusi nilai-nilai pendidikan Islam, serta penyusunan kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian. Validitas data dijaga dengan menggunakan sumber-sumber terpercaya dan melakukan triangulasi data melalui perbandingan berbagai referensi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi.

⁷ Elvan, Nola Ariesta, Duski Samad, and Zulheldi Zulheldi. "Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern." *Qouba: Jurnal Pendidikan* 1.2 (2024): 130-140.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam Masa Awal Pertama

Pada masa awal, pendidikan Islam berkembang seiring dengan penyebaran agama Islam yang dimulai sejak abad ke-7 Masehi. Pada periode tersebut, pendidikan Islam lebih menekankan pada pengajaran ajaran agama, termasuk Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya.⁸ Proses pendidikan dimulai di lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan di masjid, dan akhirnya di madrasah sebagai lembaga pendidikan formal dalam Islam. Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber utama yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, karena keduanya berisi perintah, kebijaksanaan, penjelasan, sejarah, serta berbagai pesan penting. Kehidupan Nabi Muhammad SAW menjadi contoh nyata dalam praktik pendidikan yang dapat dijadikan acuan, baik dari segi teori maupun pelaksanaannya.⁹ Proses pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi seharusnya menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam bagi umat Muslim. Hal ini dapat dipahami melalui dua pendekatan: pertama, sebagai sumber syariah yang memuat ajaran-ajaran dasar Islam secara teoritis. Kedua, sebagai panduan praktis yang operasional, di mana Nabi berperan sebagai pendidik sekaligus penilai yang adil, sambil tetap menjaga dan menghormati nilai-nilai ajaran Islam.

1. Pendidikan Tauhid Masa Pertama

Pendidikan tauhid adalah esensi dan tujuan utama dari ajaran Islam. Tauhid berarti percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, yang menegaskan bahwa hanya Dia yang menciptakan, menetapkan hukum, mengatur, dan mendidik semua yang ada di alam semesta (Tauhid Rububiyah). Akibatnya, hanya Tuhan ini yang layak untuk disembah, diminta petunjuk dan bantuan, serta yang harus dihormati (Tauhid Uluhiyah). Tuhan adalah Entitas yang paling agung, Hakim yang paling tinggi, tanpa batas, abadi, dan tidak berubah. Tidak ada apapun yang menyerupai-Nya di dunia ini. Dia adalah asal semua kebaikan dan kebenaran, Maha Adil dan Maha Suci. Tuhan tersebut dikenal sebagai Allah SWT (Subhanahu Wa Ta'ala — Maha Suci dan Maha Tinggi).

Rasulullah dalam menyampaikan pendidikan tauhid awalnya mengajak masyarakatnya untuk membaca, memperhatikan, dan merenungkan tentang kekuasaan serta kebesaran Allah dan hakikat keberadaan manusia. Setelah itu, beliau mengajarkan bagaimana cara menerapkan pemahaman tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Semua perilaku yang bertentangan atau tidak sejalan dengan konsep tauhid diperbaiki secara bertahap agar sesuai dengan kebenaran ajaran tauhid.¹⁰

Tauhid memiliki kekuatan untuk mengeluarkan manusia dari berbagai ikatan kejahatan yang ada di dunia. Melalui tauhid, individu terlepas dari penindasan, perbudakan, dan ketergantungan, baik kepada sesama maupun kepada keinginan dan materi. Karena tauhid, manusia hanya beribadah kepada Allah saja. Tauhid menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang pantas disembah dan Maha Esa dalam segala hal.¹¹ ditegaskan dalam firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah (2): 163

وَالْهَيْكُلُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ١٦٣

⁸ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.38-39.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 18

¹⁰ Hafiddin, Hamim. "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah." *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1.1 (2015): 17-30.

¹¹ Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003) h. 34.

Artinya: Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”. (Q.S. al-Baqarah/2: 163).

Allah menegaskan lagi dalam (Qs Al Ikhlas, /1)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ①

Artinya: Katakanlah, “Dialah Allah, Yang Maha Esa

Surat ini juga dikenal dengan nama surat at-Tauhid karena isinya membahas tentang konsep Tauhid (mengesakan Tuhan) dan Tanzih (menyucikan Tuhan dari sifat-sifat yang tidak pantas). Tauhid dan Tanzih merupakan dasar utama dalam aqidah Islam. Oleh karena itu, membaca surat ini dianggap memiliki pahala setara dengan membaca sepertiga dari Al-Qur’an.

a. Mengajarkan Al Qur’an

Al-Qur’an diturunkan secara bertahap kepada Rasulullah, yang kemudian menyampaikan dan menjelaskan ayat-ayat tersebut kepada umatnya. Para sahabat menghafal ayat-ayat yang disampaikan, dan di lain waktu Nabi menguji kembali hafalan mereka. Proses ini menciptakan aktivitas pendidikan, di mana Rasulullah berperan sebagai pendidik, sementara para sahabat bertindak sebagai peserta didik.

b. Pendidikan Ibadah

Topik ini masih dalam tahap pembahasan. Bentuk ibadah pada masa itu mungkin berbeda dari berbagai jenis ibadah yang kita kenal saat ini, karena ibadah seperti puasa, haji, dan lainnya belum diwajibkan. Salah satu bentuk ibadah pada masa tersebut adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan niat tulus semata-mata demi mendapatkan ridha Allah SWT.

c. Pendidikan Akal

Ayat yang berkenaan dengan perkembangan pemikiran antara lain adalah pada Surah al-Ghasiyah (88) ayat 17-20. Ayat ini mendorong kaum Muslimin untuk menggunakan akal dalam merenungkan hal-hal yang disebutkan dalam ayat tersebut, seperti unta, langit, gunung, dan bumi. Meskipun ayat ini secara spesifik menyebutkan benda-benda tertentu, hal tersebut merupakan petunjuk untuk memperluas pemikiran ke berbagai aspek lainnya.¹² Banyak orang yang gagal memanfaatkan akal pikirannya dengan baik, sehingga mereka termasuk golongan yang merugi. Namun, bagi mereka yang mampu menggunakan akalinya dengan bijak, akan memperoleh derajat yang paling tinggi.

d. Pendidikan Akhlak

Akhlak sejatinya adalah perpaduan antara aspek lahiriah dan batiniah. Seseorang dianggap memiliki akhlak apabila perilaku lahiriahnya selaras dengan keadaan batinnya. Karena akhlak berhubungan erat dengan hati, maka membersihkan hati menjadi salah satu cara utama untuk meraih akhlak yang mulia. Rasulullah juga menegaskan hal ini dalam haditsnya.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Bangsa Arab dikenal memiliki berbagai keunggulan, seperti kemampuan mereka dalam berdagang, keahlian berbahasa, dan kepiawaian dalam syair. Namun, dari segi akhlak, kondisi mereka sangat memprihatinkan. Perbuatan seperti zina, pembunuhan, perjudian, dan tindakan

¹² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014) h. 133-134.

amoral lainnya dianggap hal yang lumrah. Oleh karena itu, kehadiran Rasul sangat dibutuhkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak mereka.

2. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan

Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid berperan penting sebagai pusat kegiatan pendidikan. Misalnya, Masjid Nabawi di Madinah tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebagai lokasi para sahabat belajar. Di masjid tersebut, Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran Al-Qur'an dan hadis, serta menjelaskan hukum Islam (fiqh), nilai-nilai moral, dan prinsip-prinsip kehidupan. Selain itu, beliau juga mengajarkan ilmu lain seperti astronomi, matematika, dan ilmu sosial, yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat saat itu. Pendidikan di masjid ini juga menitikberatkan pada pembentukan karakter dan pengembangan spiritual umat Islam.¹³ Para sahabat Nabi mendapatkan ilmu secara langsung dari beliau, baik melalui bimbingan maupun diskusi yang diadakan di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa masjid pada masa itu berperan sebagai lembaga pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan.

Pada masa klasik, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan. Di masjid, para sahabat Nabi dan para cendekiawan mengajarkan ajaran agama serta berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Setelah wafatnya Nabi, masjid tetap menjadi tempat utama dalam penyebaran ilmu di kalangan umat Islam.¹⁴ Para sahabat Nabi seperti Abu Hurairah, Ali bin Abi Talib, dan Aisyah binti Abu Bakar merupakan contoh ulama yang mengajarkan ilmu agama di masjid, serta memberikan penjelasan mendalam tentang hadits, fiqh, dan tafsir. Seiring berjalannya waktu, masjid-masjid di kota-kota besar Islam seperti Kufa, Basra, Damaskus, dan Baghdad berkembang menjadi pusat pendidikan yang lebih luas, mencakup berbagai disiplin ilmu umum seperti matematika, astronomi, dan kedokteran.

3. Madrasah

Madrasah pertama kali didirikan pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya di kota-kota besar seperti Baghdad yang menjadi pusat intelektual saat itu. Awalnya, madrasah berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama, seperti pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu keagamaan lainnya. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat Islam, madrasah mulai memperluas kurikulumnya dengan memasukkan berbagai disiplin ilmu umum dan ilmu pengetahuan alam.¹⁵ Pada masa tersebut, madrasah berperan sebagai lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh, karena selain mengajarkan ilmu agama, mereka juga menyajikan berbagai disiplin ilmu lainnya. Madrasah tidak hanya fokus pada pendidikan agama saja, tetapi juga menawarkan kurikulum yang meliputi ilmu-ilmu umum seperti matematika, kedokteran, astronomi, geografi, filsafat, dan logika.¹⁶ "Kelas-kelas ini dapat diikuti oleh siapa saja, baik para ilmuwan maupun orang-orang yang ingin menambah wawasan mereka.

Pada masa klasik, madrasah memiliki beberapa fungsi utama, di antaranya sebagai pusat pendidikan agama. Madrasah berperan sebagai lembaga pendidikan utama yang mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam. Di dalam madrasah, para pelajar mempelajari Al-Qur'an, hadis, fiqh, tafsir, serta berbagai ilmu agama lainnya. Pendidikan agama ini menjadi komponen paling penting dalam kurikulum madrasah pada zaman tersebut.

¹³ Tasmin, Muhammad. "Konsep masjid sebagai pusat Pendidikan islam." *Rayah Al-Islam* 4.02 (2020): 229-243.

¹⁴ Darodjat, Darodjat, and W. Wahyudhiana. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam." *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam* (2014): 1-13.

¹⁵ Mutaqin, Jaenal. *Semangat Ilmuwan Muslim dalam Pengembangan Institusi Pendidikan Madrasah Nizhamiyah dan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Abbasiyah*. MS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

¹⁶ Sulastri, Tuti. "Fungsi madrasah dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam." *QATHRUNÂ* 3.02 (2016): 127-142.

Sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan Umum: Selain fokus pada ilmu agama, madrasah juga berperan sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu duniawi. Banyak ilmuwan terkemuka seperti Al-Khwarizmi (bapak aljabar), Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Razi menggunakan madrasah sebagai tempat belajar dan mengajar dalam berbagai bidang seperti matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat. Karya-karya mereka diajarkan secara luas di madrasah dan menjadi bagian penting dari sistem pendidikan. Pendidikan untuk Profesi dan Administrasi: Madrasah juga berfungsi sebagai lembaga yang mendidik calon pejabat, hakim, serta administrator pemerintahan. Pengajaran ilmu fiqh dan hukum Islam menjadi fokus utama bagi mereka yang berminat bekerja dalam pemerintahan atau berperan di bidang peradilan.

1. Kurikulum Madrasah Pada Masa Awal

Kurikulum madrasah di masa klasik terdiri asal dua kategori primer: Ilmu agama, yang menjadi penekanan primer pendidikan di madrasah serta mencakup pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, tafsir, serta ilmu kalam (teologi Islam). Para siswa diajarkan bagaimana memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan awam.¹⁷ Kurikulum madrasah juga meliputi mata pelajaran yang bersifat praktis, seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan geografi. Para ilmuwan Islam pada masa itu menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dunia agar para pelajar dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dunia.

Sebagai ilustrasi, Al-Khwarizmi yang dijuluki bapak aljabar mengajarkan matematika di madrasah. Demikian pula, Ibn Sina yang terkenal dengan karya-karyanya dalam bidang kedokteran memberikan pengajaran tentang ilmu kedokteran di madrasah. Selain itu, madrasah juga menjadi tempat pembelajaran logika dan filsafat, yang turut memengaruhi pemikiran para intelektual Islam. Tokoh dan Pemikiran Terkenal: Pada masa ini, tokoh-tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Farabi memberikan kontribusi penting dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan.¹⁸

Pada era Dinasti Abbasiyah, berbagai metode pendidikan dan pengajaran digunakan, seperti imla', ceramah, qiraat, diskusi, menghafal, dan menulis. Dari semua metode tersebut, menulis dianggap paling penting pada masa itu. Proses menulis meliputi penggandaan karya-karya ulama, yang tidak hanya membantu memperdalam pemahaman siswa terhadap ilmu yang dipelajari, tetapi juga berfungsi untuk memperbanyak buku teks. Karena pada waktu itu belum ada mesin cetak, metode penggandaan ini sangat vital untuk menyebarkan teks-teks penting dan memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, penghafalan juga memiliki peran krusial sebagai salah satu cara utama dalam pendidikan pada masa tersebut untuk menyimpan dan menyebarkan pengetahuan sebelum adanya teknologi pencetakan.¹⁹

2. Pendidikan Islam pada Masa Pertengahan

Pada abad pertengahan, kemajuan pendidikan Islam mengalami perlambatan. Masyarakat lebih memilih mendalami tasawuf sebagai respon atas kekecewaan terhadap situasi sosial dan politik saat itu. Kurikulum pendidikan pada masa ini tidak memiliki standar yang baku, dan banyak orang merasa putus asa akibat kerusakan dalam bidang intelektual dan materi yang disebabkan oleh konflik internal serta invasi ganas pasukan Mongol.²⁰ Sebenarnya,

¹⁷ ISMAIL, Hidayatullah; FATAH, Nasrul. Kurikulum Qur'ani Pendidikan Dasar ditinjau dari Periodisasi Makiyah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2023, 9.2: 258-274.

¹⁸ al-Qaradawi, Yusuf. *Education and Economy in the Sunnah*. No. 2. ScribeDigital. com, 2005.

¹⁹ Nizar, S. (2007). *Sejarah pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*. (No Title).

²⁰ Solichin, Mohammad Muchlis. "Pendidikan Islam klasik (Telaah Sosio-Historis pengembangan kurikulum pendidikan Islam masa awal sampai masa pertengahan)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3.2 (2008).

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemunduran. Meskipun Kesultanan Utsmaniyah berhasil di bidang militer, pencapaian tersebut tidak diiringi oleh kemajuan berarti dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada era kekuasaan Turki Usmani, metode pengajaran yang digunakan lebih menitikberatkan pada penghafalan secara menyeluruh, meskipun sering kali kurang diiringi oleh pemahaman yang mendalam terhadap isi materi. Tujuan utama pendidikan Islam pada masa itu adalah untuk membentuk serta menguasai pengetahuan intelektual, dengan penekanan pada pengajaran ilmu agama yang bersifat tradisional.²¹ Para ulama yang dianggap ahli adalah mereka yang menganut satu mazhab tertentu, bukan ulama yang melakukan penilaian berdasarkan ijtihad atau pemikiran kritis.

Pada masa tersebut, pendidikan Islam cenderung kurang menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan, dan kondisi ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Bahkan hingga abad ke-19 di Turki, sistem pendidikan baru mulai memberikan perhatian lebih mendalam pada aspek keagamaan. Sementara itu, kelompok modernis mulai menyadari pentingnya mengadopsi metode pendidikan ala negara-negara Eropa. Mereka beranggapan bahwa dengan menguasai ilmu pengetahuan yang berkembang di Eropa, Turki dapat mempertahankan pengaruhnya di benua tersebut serta tetap relevan menghadapi perubahan zaman. Gagasan ini akhirnya diterima oleh pemerintahan Usmani di bawah kepemimpinan Sultan Mahmud II (1808-1839 M), yang kemudian memulai reformasi dalam sistem pendidikan di Turki, menuju pemodernan dan pengembangan ilmu pengetahuan di luar batas-batas tradisional yang berlaku pada masa itu.

Pada mulanya, dinasti Safawiyah bermula sebagai sebuah gerakan sufi yang didirikan oleh Safi al-Din (1252-1334 M). Namun, pada abad ke-15, gerakan ini berubah menjadi gerakan revolusioner, terutama ketika Syah Ismail diangkat menjadi pemimpin pada tahun 1501 M. Selama masa pemerintahan dinasti Safawiyah, pendidikan Islam difokuskan untuk memperkuat penyebaran ajaran Syiah dan tasawuf di kalangan umat Muslim Persia, yang kemudian menjadi ciri khas kerajaan tersebut. Pada pertengahan abad ke-16 M, muncul perpecahan dalam studi fiqh antara dua kelompok utama, yaitu Ushullyah dan Akhbaryah. Kelompok Ushullyah mendorong penggunaan ijtihad, yakni penafsiran yang bebas dan rasional terhadap sumber-sumber agama, yang memberikan ruang bagi fleksibilitas dan inovasi dalam hukum Islam.²² Di sisi lain, kelompok Akhbaryah lebih menekankan pentingnya menjaga dan mengikuti tradisi yang telah ada, tanpa menekankan pada penafsiran bebas terhadap teks-teks agama. Pada periode ini, terdapat sekitar 48 sekolah agama yang tersebar di wilayah Persia dengan jumlah penduduk sekitar satu juta jiwa. Sekolah-sekolah tersebut berperan signifikan dalam menyebarkan ajaran Syiah serta membentuk identitas intelektual dan spiritual di kalangan umat Islam, khususnya di daerah Persia.

3. Transformasi Pendidikan Islam Awal ke Kontemporer

Pendidikan Islam modern bermula sekitar tahun 1800 M dan terus berkembang hingga saat ini. Pada periode awal tersebut, dunia Islam secara politik masih berada di bawah dominasi dan pengaruh kolonialisme. Namun, menjelang akhir abad ke-20 M, umat Islam mulai mengalami kebangkitan dan berusaha untuk melepaskan diri dari penjajahan yang mengekang negaranya.²³ Pendidikan Islam di era modern mulai berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang memengaruhi dunia Islam. Pada masa ini, pendidikan

²¹ Elvan, N. A., Samad, D., & Zulheldi, Z. (2024). Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern. *Qouba: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 130-140.

²² Elvan, Nola Ariesta, Duski Samad, and Zulheldi Zulheldi. "Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern." *Qouba: Jurnal Pendidikan* 1.2 (2024): 130-140.

²³ Nurdin, M. Amin. *Satu islam, banyak jalan: corak-corak pemikiran modern dalam Islam*. Hippius, 2018.

Islam menghadapi tantangan baru, seperti pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu bersaing di kancah global. Ada beberapa faktor yang mendorong pembaruan dalam pendidikan Islam, yaitu: pertama, faktor internal, yakni kebutuhan praktis umat Islam akan sistem pendidikan yang menjadi pedoman dalam mencetak Muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah. Kedua, faktor eksternal, yaitu adanya interaksi antara Islam dan dunia Barat yang menjadi faktor penting. Kontak ini memicu perubahan pragmatis di kalangan umat Islam untuk terus belajar dari Barat, sehingga kesenjangan yang selama ini ada dapat dikurangi. Tokoh-tokoh pembaru Islam yang muncul pada abad pertengahan merupakan bagian dari masa pemerintahan Kesultanan Utsmaniyah, Safawi, dan Mughal. Bagaimana kemajuan teknologi dan globalisasi mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam saat ini Faktor apa yang mendorong pembaruan sistem pendidikan Islam di tengah tantangan zaman Mengapa interaksi antara Islam dan dunia Barat menjadi pendorong utama perubahan dalam pendidikan Islam Bagaimana tokoh-tokoh pembaru Islam dari masa lalu memengaruhi proses modernisasi pendidikan agama Apa saja tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi kompetitif secara global²⁴

Tokoh penting dalam pembaruan pendidikan Islam pada masa Kesultanan Turki Utsmani di Turki adalah Sultan Mahmud II (1808–1839 M). Sultan Mahmud II berinisiatif mendirikan institusi pendidikan dengan model Barat, seperti Sekolah Kedokteran atau Tilahane-I Amire, Sekolah Teknik atau Muhendisane pada tahun 1827, serta Akademi Militer pada tahun 1834. Selain itu, beliau juga melakukan reformasi kurikulum madrasah dengan menambahkan ilmu pengetahuan umum dan mendirikan sekolah umum seperti Mekteb-i Ma'arif dan Mekteb-i Ulumu Edebiye yang mengajarkan ilmu agama sekaligus pengetahuan umum seperti bahasa Prancis, ilmu bumi, sejarah, dan ilmu politik. Sultan Mahmud II juga membangun sekolah istana untuk melatih pejabat pemerintahan dan administrator tingkat atas, menggabungkan pendidikan agama, fisik, akademik, dan pelatihan praktis dalam kurikulumnya.²⁵ Perubahan cara berpikir dilakukan dengan melakukan pembaruan pada sistem pendidikan Islam itu sendiri. Upaya ini meliputi perbaikan kondisi madrasah yang sebelumnya hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, dengan menambahkan materi ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulumnya.

Secara umum, pembaruan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama. Pertama adalah Islamisasi ilmu, yaitu upaya membebaskan ilmu pengetahuan agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, Islamisasi ilmu berarti menyusun kembali pengetahuan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, termasuk memberikan definisi baru, mengorganisasi data, mengevaluasi kembali kesimpulan, serta menetapkan tujuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Proses ini merupakan respons terhadap krisis yang dialami masyarakat modern akibat dominasi pendidikan Barat yang cenderung bersifat materialistik, sekuler, dan relatif. Pendidikan Barat sering kali mengabaikan tujuan pendidikan secara menyeluruh, yaitu membentuk manusia yang bijaksana dan berakhlak mulia.²⁶ Kedua, pembaruan pendidikan Islam menekankan pentingnya menciptakan sistem pendidikan yang selalu mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat seiring perubahan zaman. Pembaruan ini perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan sekuler modern ke dalam kerangka Islam, yaitu menyelaraskan ilmu pengetahuan sekuler dengan prinsip-prinsip Islam serta menyederhanakan kurikulum

²⁴ Elvan, N. A., Samad, D., & Zulheldi, Z. (2024). Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern. *Qouba: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 130-140.

²⁵ Ashriyah, I'atul, and Abdul Khobir. "Pendidikan Islam pada Zaman Modern Sultan Mahmud II." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2025): 76-88.

²⁶ Mudlofir, A. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229-246.

tradisional agar lebih mudah dipahami tanpa mengurangi inti nilai-nilai Islam. Selain itu, mengombinasikan ilmu pengetahuan klasik dengan ilmu pengetahuan modern juga menjadi langkah krusial untuk membangun sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.²⁷ Pendekatan ini bertujuan agar pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada pengajaran ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum yang dapat membantu kemajuan umat Muslim dalam berbagai bidang kehidupan.

4. Perubahan Pembelajaran

Pada masa kolonial, ketika era industri mulai berkembang, sekolah dirancang hanya untuk mencetak lulusan yang siap bekerja di pabrik dan tempat kerja lain. Pendidikan dipandang sebagai proses satu arah, di mana guru menyampaikan informasi dan siswa hanya menerima tanpa diberi ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Metode pembelajaran ini terus digunakan tanpa perubahan. Selain itu, kurikulum di lembaga pendidikan Islam kurang mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Padahal, di era milenial dengan kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, sudah saatnya mengubah pola pikir mahasiswa yang menjadi pusat proses pembelajaran. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam mulai menerapkan strategi seperti penggunaan aplikasi pembelajaran, pembelajaran pengalaman (*experiential learning*), pembelajaran berbasis permainan, dan metode sejenis lainnya.²⁸

Mengikuti kemajuan zaman tidak berarti pendidikan Islam harus menghilangkan identitasnya sebagai lembaga pendidikan unggulan yang berperan dalam membentuk pribadi bertaqwa dan berakhlak mulia, yang tidak hanya pandai menyelesaikan masalah tetapi juga mampu memberikan solusi dan mengambil keputusan terbaik.

5. Perubahan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu "*Criculate*," yang berarti bahan atau materi pelajaran.²⁹ Menurut pendapat lain, istilah kurikulum berasal dari kata dalam bahasa Prancis, yaitu "*Courier*," yang berarti jalur atau lintasan seorang pelari dalam olahraga atletik. Kurikulum berfungsi sebagai panduan serta cakupan materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang dengan memperhatikan berbagai perspektif agar tetap relevan, baik dalam lingkungan lembaga pendidikan maupun bagi masyarakat luas di luar sana.³⁰

Kurikulum disarankan untuk dievaluasi sekitar setiap dua tahun sekali. Perubahan yang dilakukan pada kurikulum berperan sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Langkah ini menunjukkan upaya pemerintah dalam mengembangkan kurikulum dengan menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis potensi serta kebutuhan peserta didik yang terus berubah seiring waktu.

a. Peningkatan Kualitas Pendidik

Pendidikan yang berkualitas dan efektif tidak akan tercapai tanpa adanya upaya peningkatan kompetensi dan kinerja guru sebagai langkah awal dalam prosesnya.³¹ Guru

²⁷ ELVAN, Nola Ariesta; SAMAD, Duski; ZULHELDI, Zulheldi. Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern. *Qouba: Jurnal Pendidikan*, 2024, 1.2: 130-140.

²⁹ Kurnali, Mutlu. *Ways of seeing: Nev'izade Ata'i's Alemnüma and canges in the visual perception of Ottoman society in the early seventeenth century*. Diss. 2020.

³⁰ Crowell-Davis, S. L., Houpt, K. A., & Carini, C. M. (1986). Mutual grooming and nearest-neighbor relationships among foals of *Equus caballus*. *Applied Animal Behaviour Science*, 15(2), 113-123.

³¹ Irawan, M. Nur Lukman, et al. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 4273-4280.

memegang peranan krusial dalam dunia pendidikan, sehingga mustahil memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa kehadiran mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian kompetensi guru (UKG) yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia, yang menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong rendah. Selain itu, prestasi akademik siswa yang kurang memuaskan di beberapa wilayah juga menjadi tanda bahwa kualitas guru di sekolah-sekolah tersebut masih perlu ditingkatkan.³² Mengingat kondisi tersebut, peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan harus dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain: (1) proses rekrutmen yang selektif, tepat, dan bertanggung jawab; (2) pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan; (3) pengembangan karir dan pemberian sertifikasi; (4) penciptaan iklim organisasi serta budaya kerja yang kondusif; (5) peningkatan kesejahteraan; dan (6) perbaikan manajemen sumber daya manusia di institusi pendidikan.

b. Pembinaan Peserta Didik

Peningkatan hasil belajar siswa merupakan buah dari usaha manajer dalam mengelola, mengarahkan, dan memantau perkembangan mereka. Dalam membimbing siswa, hal yang utama adalah membantu mereka mencapai potensi terbaik agar mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial dan budaya di komunitasnya. Karena peran siswa sangat vital dalam lembaga pendidikan, maka sangat penting mengambil keputusan yang tepat mengenai materi dan metode pengajaran yang diberikan.³³

Berdasarkan ide Nadiem Anwar Makarim, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengusung konsep pembelajaran yang menekankan kemandirian dan kebebasan dalam proses belajar mengajar. Konsep ini juga harus dapat meresap ke seluruh aspek pendidikan Islam agar bisa diterapkan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran.³⁴ Gerakan kebebasan belajar bertujuan menciptakan suasana pendidikan yang baru, di mana siswa diberi dorongan untuk belajar mandiri dan mencari informasi yang mereka perlukan secara aktif dari dunia sekitar.

c. Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana serta pengelolaan aset yang kurang efektif menjadi salah satu kelemahan utama dalam pendidikan Islam, meskipun masalah ini jarang muncul. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius dan segera diatasi agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik. Penyelesaian pembangunan fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan sangat penting untuk memastikan kelancaran proses pendidikan sesuai rencana.

B. Arah Kebijakan Pendidikan Komtemporer

Untuk dapat tampil percaya diri dan membuktikan kepada dunia bahwa sistem pendidikan kita kokoh, diperlukan arahan dan kebijakan reformasi pendidikan, antara lain:

1. *Penguatan Lembaga Pendidikan.* Aturan dan kebijakan pendidikan diterapkan di semua jenjang dan kondisi, baik saat ini maupun masa depan, dengan tujuan utama memberdayakan serta memaksimalkan kinerja lembaga pendidikan. Dengan memberikan otonomi yang luas kepada lembaga tersebut, diharapkan mereka dapat menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul.³⁵ Tujuan dari pemberdayaan adalah memberikan kepercayaan kepada sebanyak

³² Fathurrohman, Pupuh, and A. A. Suryana. "Supervisi pendidikan dalam pengembangan proses pengajaran." Bandung: Refika Aditama (2011).

³³ Irawan, M. Nur Lukman, et al. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 4273-4280.

³⁴ Irawan, M. N. L., Yasir, A., Anita, A., & Hasan, S. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4273-4280.

³⁵ Sauri, S. (2016). Strategi pembangunan bidang pendidikan untuk mewujudkan pendidikan bermutu. Bandung: UPI.

mungkin individu agar dapat mengelola dan mengatur dirinya secara mandiri dengan penuh tanggung jawab.

2. *Kebebasan dalam pendidikan.* Ketika pengelolaan pendidikan secara menyeluruh menghadapi hambatan, seperti yang terjadi di masa lalu, keberagaman jenis dan karakteristik lembaga pendidikan kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, desentralisasi pendidikan bertujuan untuk menyesuaikan setiap program dan pelaksanaannya dengan karakteristik masing-masing lembaga, sekaligus memastikan keberhasilan dan efisiensi dalam proses pendidikan.
3. *Tanggung Jawab dalam Pendidikan.* Dalam upaya menunjukkan kinerja dan pencapaiannya, lembaga dan penyelenggara pendidikan terkadang mengabaikan tanggung jawab yang telah dipercayakan kepada mereka. Untuk meningkatkan akuntabilitas terhadap masyarakat, lembaga pendidikan perlu bertindak secara bertanggung jawab, berdasarkan kebutuhan dan nilai-nilai yang telah mereka tetapkan. Selain membutuhkan biaya yang signifikan, setiap kegiatan pendidikan harus dievaluasi berdasarkan hasil yang dicapai, yaitu sejauh mana tujuan berhasil diraih melalui upaya yang bermakna.
4. *Relevansi Kurikulum Pendidikan.* Sistem pendidikan dan kurikulum perlu terus diperbarui dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Idealnya, kurikulum dievaluasi setiap dua tahun untuk memastikan kesesuaian dan relevansinya. Kurikulum harus memiliki relevansi internal, di mana semua komponennya—mulai dari tujuan, isi materi, pendekatan, model, metode, alat, hingga evaluasi—saling mendukung dan terintegrasi. Selain itu, relevansi eksternal kurikulum juga harus diprioritaskan, sehingga mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman.³⁶
5. *Pemberdayaan Masyarakat.* Sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pendidikan, masyarakat yang bekerja secara kolaboratif memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif. Oleh karena itu, masyarakat perlu diberdayakan, baik secara finansial maupun substansial, agar dapat berkontribusi aktif dalam proses pendidikan. Selain peran pemerintah dalam mendukung sistem pendidikan, masyarakat juga diharapkan turut serta dalam pengelolaan lembaga pendidikan dan mengawasi pelaksanaan sistem pendidikan di lingkungan mereka.

Cabang-cabang ilmu pengetahuan tradisional Islam dan ilmu pengetahuan modern memiliki hubungan yang saling melengkapi. Secara umum, upaya pembaruan dalam pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan utama:

- a. ***Pendekatan yang mengadopsi pendidikan modern Barat:*** Kelompok ini berpendapat bahwa Islam perlu mengikuti pola pendidikan Barat untuk mencapai kemajuan, termasuk dalam mendirikan institusi pendidikan dengan sistem dan isi kurikulum yang serupa dengan Barat.
- b. ***Gerakan pembaruan berbasis ajaran Islam murni:*** Pendekatan ini menilai kemunduran umat Islam disebabkan oleh meninggalkan ajaran Islam yang sejati dan menggantikannya dengan pengaruh eksternal yang dianggap asing. Oleh karena itu, pembaruan harus kembali berpegang pada sumber-sumber asli ajaran Islam.
- c. ***Pembaruan berorientasi nasionalisme:*** Golongan ini mengupayakan perbaikan pendidikan dengan mempertimbangkan kondisi objektif masyarakat dan umat Islam secara khusus. Mereka mengintegrasikan elemen-elemen warisan bangsa yang relevan untuk membangun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal.³⁷

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dimulai dari masa Nabi Muhammad

³⁶ Irawan, M. N. L., Yasir, A., Anita, A., & Hasan, S. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4273-4280.

³⁷ Ikhsan, M. H., & Prasetyo, S. (2025). Sinergi Cabang-Cabang Ilmu Pengetahuan Alam dalam Kompleksitas Fenomena Fotosintesis pada Tumbuhan. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 001-026.

SAW, pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan duniawi. Lembaga seperti madrasah berkembang untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan agama dan umum. Transformasi ini terus berlangsung melalui era klasik, pertengahan, hingga modern.

Pada era kontemporer, pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Untuk tetap relevan, diperlukan pembaruan dalam kurikulum dan metode pengajaran. Langkah seperti integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, serta penggunaan teknologi pembelajaran, menjadi strategi utama. Reformasi ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang seimbang secara spiritual dan kompetitif di tingkat global, tanpa kehilangan identitas keislaman. Dengan pendekatan holistik, pendidikan Islam dapat terus memberikan kontribusi positif terhadap peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, N. (2012). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aizid, R. (2015). *Sejarah peradaban Islam terlengkap: Periode klasik, pertengahan, dan modern*. Diva Press.
- al-Qaradawi, Y. (2005). *Education and economy in the Sunnah* (No. 2). ScribeDigital.com.
- Ashriyah, I., & Khobir, A. (2025). Pendidikan Islam pada Zaman Modern Sultan Mahmud II. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*.
- Crowell-Davis, S. L., Houpt, K. A., & Carini, C. M. (1986). Mutual grooming and nearest-neighbor relationships among foals of *Equus caballus*. *Applied Animal Behaviour Science*.
- Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2014). Memfungsikan masjid sebagai pusat pendidikan untuk membentuk peradaban Islam. *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Daulay, H. P. (2014a). *Pendidikan Islam dalam lintasan sejarah: Kajian dari zaman pertumbuhan sampai kebangkitan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Daulay, H. P. (2014b). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Elvan, N. A., Samad, D., & Zulheldi, Z. (2024). Sejarah pendidikan Islam dari klasik, pertengahan, dan modern. *Qouba: Jurnal Pendidikan*, 1(2).
- Fathurrohman, P., & Suryana, A. A. (2011). *Supervisi pendidikan dalam pengembangan proses pengajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam pada masa Rasulullah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Ikhsan, M. H., & Prasetyo, S. (2025). Sinergi cabang-cabang ilmu pengetahuan alam dalam kompleksitas fenomena fotosintesis pada tumbuhan. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*.
- Islam, S. P. (1984). *Sejarah pendidikan Islam*. Inovasi. Diakses dari <https://raulina.wordpress.com/2009/12/30/m>
- Ismail, H., & Fatah, N. (2023). Kurikulum Qur'ani pendidikan dasar ditinjau dari perodesasi Makiyah. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*.
- Irawan, M. N. L., Yasir, A., Anita, A., & Hasan, S. (2022). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6).
- Kamal Pasha, M. (2003). *Aqidah Islam*. Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Kurnali, M. (2020). *Ways of seeing: Nev'izade Ata'i's Alemnüma and changes in the visual perception of Ottoman society in the early seventeenth century* (Disertasi).
- Maryamah, M. (2015). Pendidikan Islam masa Dinasti Abbasiyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Mudlofir, A. (2023). Pendidikan karakter: Konsep dan aktualisasinya dalam sistem pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*.

- Mutaqin, J. (2020). *Semangat ilmuwan Muslim dalam pengembangan institusi pendidikan Madrasah Nizhamiyah dan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah* (Tesis Magister). Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Nadia, R. Y., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan ilmu dan klasifikasi pendidikan menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1).
- Nizar, S. (2027). *Sejarah pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*.
- Nurdin, M. A. (2018). *Satu Islam, banyak jalan: Corak-corak pemikiran modern dalam Islam*. Hippius.
- Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi dakwah melalui lembaga pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*.
- Rizqiah, F., Liadi, F., & Husni, M. (2021). Transformasi gerakan sosial Dinasti Syafawiyah di Persia, 1301–1629. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*.
- Salsabila, U. H., Rohmana, R. A., & Nurhadi, A. (2020). Peran pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*.
- Sauri, S. (2016). *Strategi pembangunan bidang pendidikan untuk mewujudkan pendidikan bermutu*. Bandung: UPI.
- Solichin, M. M. (2008). Pendidikan Islam klasik (Telaah sosio-historis pengembangan kurikulum pendidikan Islam masa awal sampai masa pertengahan). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Sulastri, T. (2016). Fungsi madrasah dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam. *QATHRUNÂ*.
- Tasmin, M. (2020). Konsep masjid sebagai pusat pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*.
- Zuhairini, Z., dkk. (2013). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhdiah, Z., Yahdi, M., & Rama, B. (2024). Karakteristik pendidikan Islam masa klasik dan modern. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1).